

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Karya dokumenter berjudul "*No Win No Lose*" mengangkat isu sosial tentang fenomena klitih di Yogyakarta, yang mencerminkan keresahan masyarakat terhadap kenakalan remaja. Dokumenter ini menampilkan komunitas Fight Club Yogyakarta sebagai ruang alternatif bagi remaja untuk menyalurkan energi negative melalui olahraga tinju secara positif dan terarah. Nilai-nilai seperti disiplin, solidaritas, dan keberanian dikemas dalam prinsip "*No Win No Lose*", di mana setiap peserta dianggap pemenang karena telah melawan dirinya sendiri. Film ini menyajikan pendekatan observasional yang autentik, menampilkan kegiatan komunitas, wawancara dengan pendirinya, dan kisah para peserta yang termasuk mantan pelaku klitih.

Sebagai Director of Photography (DOP), penulis bertanggung jawab terhadap keseluruhan aspek visual yang tidak hanya memperindah gambar, tetapi juga membangun suasana emosional dan menyampaikan pesan sosial secara kuat. Penerapan teknik sinematografi untuk membangun dramatisasi visual terlihat melalui keputusan visual dan teknis, seperti penggunaan kamera handheld yang mengikuti pergerakan subjek secara natural, pemilihan *type shot* untuk menekankan ekspresi emosional, serta penempatan angle dan komposisi yang mendukung atmosfer naratif. Pencahayaan baik alami maupun buatan, digunakan secara selektif untuk menciptakan kesan dramatis, renungan dan emosional, yang selaras. Sinematografi tidak hanya hadir sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan sosial yang kuat.

Melalui Teknik sinematografi yang berfokus untuk membangun dramatisasi visual, film ini mampu menyampaikan emosi dan pesan sosial secara kuat. Penggunaan *type shot*, *camera angle*, komposisi, pencahayaan, dan gerakan kamera handheld tidak hanya memperindah gambar, tetapi juga memperdalam makna tiap adegan. Dengan pendekatan ini, sinematografi menciptakan pengalaman visual yang kuat, membangkitkan emosi, dan memperkuat atmosfer dalam setiap adegan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan proses yang telah dilalui dan dicapai oleh penulis dalam produksi dokumenter *"No Win No Lose"*, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk pengembangan karya sejenis di masa mendatang

Pertama, untuk para pembuat film dokumenter, sangat penting memahami bahwa keberhasilan dokumenter tidak hanya ditentukan oleh kualitas visual, tetapi juga kemampuan dalam membangun kepercayaan dengan subjek dan menyampaikan cerita mereka secara jujur dan tidak menghakimi. Penerapan gaya observasional dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk menangkap dinamika sosial secara utuh dan mendalam, namun tetap diperlukan kepekaan agar tidak melanggar etika dan privasi subjek yang direkam.

Kedua, bagi komunitas seperti Fight Club Yogyakarta maupun komunitas lainnya yang bergerak di bidang pemberdayaan dan pencegahan kenakalan remaja, dokumenter ini dapat dijadikan sebagai media komunikasi dan edukasi yang efektif. Film dokumenter memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara visual dan emosional, sehingga dapat memperluas jangkauan edukasi, menginspirasi perubahan perilaku, serta membangun solidaritas di masyarakat terhadap upaya pencegahan kenakalan remaja seperti klitih.

Ketiga, untuk akademisi dan mahasiswa di bidang film dan komunikasi, karya ini bisa menjadi acuan dalam mempelajari sinematografi dalam dokumenter observasional. Penekanan pada pendekatan visual yang natural, peka terhadap emosi subjek, dan mampu menyampaikan pesan sosial secara mendalam adalah nilai penting yang dapat dijadikan pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan saran-saran tersebut, diharapkan karya dokumenter sosial berikutnya tidak hanya kuat dari sisi teknis, tetapi juga memiliki nilai kemanusiaan yang mampu menginspirasi perubahan sosial yang nyata.